

**STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI OBJEK WISATA RUMAH ADAT
KARAMPUANG TERHADAP SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DESA TOMPOBULU
KECAMATAN BULUPODDO KABUPATEN**

SINJAI

OLEH :

NURAIMMA

FAKULTAS ILMU SOSIAL

Email : Nuraimma999@gmail.com

ABSTRAK

Nuraimma. 2018. *Strategi Pengembangan Potensi Objek Wisata Rumah Adat Karampuang Terhadap Sosial Budaya Masyarakat di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai*, Skripsi. Program Studi Pendidikan IPS. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui strategi pemerintah dan pengelola dalam mengembangkan potensi objek wisata Rumah Adat Karampuang Kabupaten Sinjai. 2) untuk mengetahui dampak pengembangan potensi objek wisata Rumah Adat Karampuang terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Kabupaten Sinjai. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan menggunakan pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi pemerintah dan pengelola dalam mengembangkan potensi objek wisata Rumah Adat Karampuang Kabupaten Sinjai diantaranya adalah, meningkatkan kualitas objek wisata, meningkatkan sarana dan prasarana, pelatihan kepariwisataan bagi pengelola, memperbaiki fasilitas-fasilitas yang ada, dan membuat website untuk mempromosikan secara online di media sosial mengenai potensi yang dimiliki Rumah Adat Karampuang. 2) Dampak pengembangan potensi objek wisata rumah adat karampuang terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat diantaranya adalah dampak positif banyaknya pengetahuan baru yang diketahui, menambah wawasan mengenai sejarah Rumah Adat karampuang, melestarikan dan menjaga kebersihan sehingga nyaman untuk dikunjungi, dan menjadikannya sebagai destinasi wisata yang terkenal. Dampak negatif kurangnya sarana dan prasarana seperti gazebo, tidak adanya pedagang disekitar tempat wisata, tidak adanya lahan parkir dan masih kentalnya sistem kepercayaan.

PENDAHULUAN

Kebudayaan Sulawesi Selatan diwarnai oleh tiga suku bangsa, yaitu suku Bugis, Makassar, Toraja. Suku yang terbesar jumlahnya adalah Bugis, menempati sebagian besar jazirah Sulawesi Selatan. Kebudayaan suku-suku bangsa itu terdapat persamaan wujud, bentuk dan pola, namun perbedaan tidak dapat di pungkiri.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, punya naluri untuk berhubungan dengan orang lain. Dalam peradaban modern seperti saat ini, pesatnya arus informasi, perkembangan teknologi dan komunikasi, ilmu pengetahuan dan seni menyebabkan orang tergerak untuk melakukan perjalanan wisata keluar daerahnya bahkan keluar negaranya. Kegiatan pariwisata yang identik dengan rekreasi merupakan salah-satu dari berbagai aktivitas manusia. Satu ciri dari kota metropolitan, banyak menarik kaum urban

menjadi pusat-pusat kota untuk mencari nafkah.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Kepariwisata pasal 1 yaitu “Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”.¹

Kabupaten Sinjai adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Balangnipa atau kota Sinjai atau berjarak sekitar ±220 km dari kota Makassar. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 819,96

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata

km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 236,497 jiwa.

Komunitas Karampuang di Sinjai Sulawesi Selatan, hingga kini tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal (tradisi) sehingga menunjukkan kekhasan tersendiri dari komunitas lainnya. Karakteristik tersebut tercermin melalui kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang tetap menjadi otoritas tradisional sebagai sumber bagi ukuran baku dari segenap aktivitas keseharian. Dalam tradisi Karampuang aktivitas dan kepemimpinan masyarakat berada di tangan 4 tokoh adat yakni *arung*, *gella*, *sanro*, dan *guru*. Ke empat elemen ini digambarkan sebagai *api tetong arung* (api berdiri *arung*), *tana tudang* (tanah duduk adat), *anging rekko sanro* (anging membengkokkan sanro) serta *wae suju guru* (air membersihkan guru). Kolaborasi keempat tokoh ini diberi predikat sebagai *alliri tetteppona hanuue* (Muhannis).²

Keunikan bagian-bagian dalam rumah adat Karampuang juga disebut dengan *lontang*. Petak atau *lontang* satu dan lima dibuat dalam bentuk lebih tinggi 30 cm dari pada petak tengah yakni dua, tiga dan empat. Pada rumah adat Karampuang tersebut tidak terdapat pembatas yang disebut dengan *panampa* yang berfungsi menggantikan *pattolo riawa*, seperti pada umumnya rumah adat Bugis. *Pannampa* justru berada dalam bagian rumah.

Diletakkannya *pannampa* dalam rumah dimaksudkan proses sidang adat berfungsi sebagai sandaran *to matoa*. Pintu rumah terletak di *lette* atau *lontang dua* bagian dalam dan rata dengan lantai, dan pada saat orang akan masuk pintu didorong ke atas, dan pada saat akan keluar pintu ditarik dengan tali yang sudah terpasang. Makna penempatan tangga dengan menempatkan pada bagian tengah rumah ini adalah merupakan simbol dari alat reproduksi wanita.

Pintu tersebut mempunyai pemberat yang terbuat dari batu bundar. Secara fungsional batu tersebut sebagai penyeimbang dari beban pintu pada saat akan dibuka, sehingga pintu dapat dibuka penuh atau setengah. Dan secara simbolik batu tersebut dimaknai sebagai bagian dari kemaluan perempuan yakni kletoris.

Di depan pintu terdapat dapur sebanyak dua buah sebagai makna sumber kehidupan. Dua buah dapur tersebut sebagai manifestasi simbolik dari buah dada perempuan. Logikanya, secara biologis buah dada perempuan merupakan sumber makanan yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak atau bayi, karena disitulah tempat makanan yang dibutuhkan untuk dapat tetap bertahan hidup.

Sebab ini objek wisata Karampuang harus dikembangkan dan dilestarikan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas warisan budaya. Akhirnya penulis mencoba membahas masalah ini dengan judul “Strategi pengembangan potensi objek wisata Karampuang terhadap sosial budaya masyarakat di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai inti kajian dalam penelitian ini. Adapun permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pemerintah dan pengelola dalam mengembangkan potensi objek wisata Rumah Adat Karampuang Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimanakah dampak pengembangan an potensi objek wisata Rumah Adat Karampuang terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Kabupaten Sinjai?

Dengan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pemerintah dan pengelola dalam mengembangkan potensi objek wisata Rumah Adat Karampuang Kabupaten Sinjai.
2. Untuk mengetahui dampak pengembangan potensi objek wisata Rumah Adat Karampuang terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Kabupaten Sinjai.

²Muhannis dalam Manda Darman, 2008. *Komunitas Adat Karampuang*. Makassar: Badan penerbit UNM, hal 2-3

Hasil penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat yang secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah wawasan dan ruang lingkup studi dan konsep-konsep materi Pendidikan IPS.
- b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya potensi objek wisata Rumah Adat Karampuang.
- c. Diharapkan dapat memperkaya Khasanah dalam melakukan telaah akademik terhadap bidang kajian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis selanjutnya, diharapkan makin bertambahnya wawasan dan ruang lingkup serta menjadi bahan referensi bagi para mahasiswa yang berminat melakukan penelitian ilmiah dalam bidang ini.
- b. Bagi pengelola wisata Karampuang, diharapkan dapat memberikan manfaat dan gambaran sebagai suatu bahan informasi, masukan (*input*) yang berkualitas guna bagi peneliti dan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Strategi Pengembangan

a. Pengertian Strategi

Strategi adalah cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Ia merupakan sebuah rencana permanen untuk sebuah kegiatan. Di dalamnya biasanya termasuk formulasi tujuan dan kumpulan rencana kegiatan. Hal ini mengindikasikan adanya upaya memperkuat daya saing pekerjaan bisnis dalam mengelola organisasi dan mencegah pengaruh luar yang negatif pada kegiatan organisasi.³

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu "*stratos*" yang artinya tentara dan kata "*agein*" yang berarti memimpin. Dengan demikian, strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata *strategos* yang artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Jadi strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai

seni perang para jendral (*The Art of General*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenagkan peperangan. Dalam strategi ada prinsip yang harus dicamkan, yakni "Tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh musuh, sebelum mereka mengerjakannya."

Karl von Clausewitz (1780-1831) seorang pensiunan jenderal Prusia dalam bukunya *On War* merumuskan strategi ialah "suatu seni menggunakan sarana pertempuran untuk mencapai tujuan perang". Marthin-Anderson (1968) juga merumuskan "Strategi adalah seni di mana melibatkan kemampuan intelegensi/pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien."⁴

Strategi menghasilkan gagasan dan konsepsi yang dikembangkan oleh para praktisi. Karena itu para pakar strategi tidak saja lahir dari kalangan yang memiliki latar belakang militer, tetapi juga dari profesi lain, misalnya pakar strategi Henry Kissinger berlatar belakang sejarah, Thomas Schelling berlatar belakang ekonomi, dan Albert Wohlsetter berlatar belakang matematika.

Pada mulanya strategi diartikan sebagai suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan. Sebagai suatu seni, maka diperlukan kepiawaian dalam melaksanakan strategi.

Strategi secara umum dapat didefinisikan sebagai garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah di siapkan. Menurut Newman dan Logan dalam Tabrani Rusyan dalam Hadi Nugroho Djawadi dalam skripsi Harman Strategi dasar dari setiap usaha mencakup empat hal, yaitu:

- 1) Identifikasi dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi

³ Mangkuprawira Sjafri.2000.*Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*.Jakarta: Ghalia Indonesia

⁴ Cangara Hafied.2014."*Perencanaan dan Strategi Komunikasi*".Cetakan ke-2.Pt rajagrafindo persada, hal-64

sasaran usaha itu dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya, 2) Pertimbangan dan pemilihan jalan pendekatan utama yang tepat guna mencapai sasaran, 3) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan parameter buku untuk digunakan sebagai alat ukur taraf keberhasilan usaha.⁵

Strategi mempunyai pengertian suatu garis besar dalam haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

b. Strategi Pemerintah dalam mengembangkan objek wisata

Menurut Bayu Surianingrat, disiplin ilmu yang tertua adalah ilmu pemerintahan karena sudah dipelajari sejak sebelum masehi oleh para filosof.

Menurut Atmosudirjo dalam Syafi'ie mengemukakan bahwa :”tugas pemerintah antara lain adalah tata usaha, rumah tangga negara, pemerintahan, pembangunan, dan pengelestarian lingkungan hidup”.

Menurut Ermayana Suradinata “pemerintah adalah lembaga atau badan-badan publik yang mempunyai fungsi melakukan upaya untuk mencapai tujuan Negara”.⁶

Strategi yang dilakukan dan digunakan Pemerintah Daerah dalam meningkatkan wisatawan merupakan salah satu langkah pembaharuan yang dilakukan Pemerintah Daerah dan dengan strategi ini Kabupaten Sinjai dapat mengembangkan dan meningkatkan kunjungan wisatawan daerahnya sehingga roda pemerintahan dapat berjalan dengan lancar dan Pemerintah daerah dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat dan wisatawan sehingga nantinya akan tercipta suatu kondisi masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera bertambahnya kunjungan wisatawan di Rumah Adat Karampuang Kabupaten Sinjai.

Strategi utama yang dilakukan Pemerintah Daerah sangat berkomitmen dan mengharapakan dukungan seluruh komponen

yang terkait untuk meningkatkan kualitas objek wisata. Strategi dalam mengembangkan objek wisata yaitu:

- a. Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung objek wisata
- b. Membenahi objek wisata yang ada, agar wisatawan lebih berminat dan nyaman untuk berwisata
- c. Melakukan promosi objek wisata.
- d. Meningkatkan kualitas objek wisata

c. Pengertian Pengembangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (evolution) dan perubahan secara bertahap.

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri (Iskandar Wiryokusumo, 2011).⁷

Dari beberapa pendapat para ahli yang ada ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang

⁵ Skripsi Harman.2018. *Strategi Pengendalian Sosial di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bonehal* 7-8

⁶ Nawawi, Zaidan.2015. *Manajemen pemerintahan*. Jakarta: Rajawali Pers, hal.18

⁷ Seels dkk.2012. Bab 2 *kajian pustaka Hakikat Pengembangan*. <http://eprints.uny.ac.id/9378/3/BAB%202%20-%20007601241082.pdf>

dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan dan mendukung serta meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik.

Secara konseptual strategi pengembangan dalam konteks agropolitan adalah upaya untuk melakukan analisis terhadap kondisi lingkungan kawasan baik internal yang meliputi kelemahan dan kekuatan dan kondisi lingkungan eksternal yaitu peluang dan ancaman yang akan dihadapi, kemudian diambil alternatif untuk menentukan strategi yang harus dilakukan. \

2. Objek Wisata

a. Pengertian Objek Wisata

Adapun pengertian Objek Wisata Menurut Gamal Suwanto dalam Candra Adiawan mengenai objek wisata.

Merupakan Potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan tersebut maka daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun serta dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Pada umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasar pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
- b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- c. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
- d. Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani wisatawan yang hadir.
- e. Untuk objek wisata alam memiliki daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkadang dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.⁸

⁸ Skripsi Adiawan Candra. 2017. *Potensi Kawasan Objek Wisata Pantai Bira Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa SMP Negeri 33 Bulukumba* hal 10

Objek wisata adalah “sesuatu yang dapat dilihat tanpa harus dipersiapkan terlebih dahulu seperti pantai, danau, candi, monument, gunung, pemandangan laut, dan lain-lain”.

Pengusaha objek dan daya tarik wisata dikelompokkan ke dalam tiga kelompok:

- a. Pengusaha objek dan daya tarik wisatawan alam Pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam, ini adalah usaha yang memiliki kegiatan pada pemanfaatan sumber daya alam dan tata lingkungan untuk dijadikan sebagai sarana wisata.
- b. Pengusaha objek dan daya tarik wisata budaya Pengusahaan objek dan daya tarik wisata budaya wisata, ini adalah usaha yang memiliki kegiatan pada pemanfaatan seni dan budayawan bangsa untuk dijadikan sebagai sarana wisata.
- c. Pengusaha objek dan daya tarik wisata minat khusus Pengusahaan objek dan daya tarik wisata khusus, ini adalah usaha yang memiliki kegiatan pada pemanfaatan sumber daya alam dan potensi seni budaya untuk menimbulkan daya tarik dan minat khusus sebagai sarana wisata.⁹

b. Potensi Objek Wisata

Menurut Pearce dalam Candra Adiawan faktor-faktor lokasional yang mempengaruhi pengembangan potensi objek wisata adalah “Kondisi fisis, aksesibilitas, pemikiran dan penggunaan lahan, hambatan dan dukungan serta faktor-faktor lain seperti upah tenaga kerja dan stabilitas politik selain itu unsur-unsur pokok yang harus diperhatikan meliputi objek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, infrastruktur dan masyarakat lingkungan”. a) Sarana dan prasarana wisata.

Sarana keparawisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung. Prasarana keparawisataan ini berupa prasarana

⁹ ibid p hal 11

perhubungan, komunikasi, instalasi listrik, persediaan air minum, sistem irigasi, sistem perbankan dan pelayanan kesehatan. b) Masyarakat

Pemerintah melalui instansi-instansi terkait telah menyelenggarakan penyuluhan kepada masyarakat dalam bentuk bina masyarakat sadar wisata.

3. Konsep Sosial Budaya

a) Pengertian Sosial

Adapun menurut Wilbert Moore:

Memandang perubahan sosial sebagai “perubahan struktur sosial, pola perilaku, dan interaksi sosial”. Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial disebut perubahan sosial. Perubahan sosial berbeda dengan perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mengarah pada perubahan unsur-unsur kebudayaan yang ada.¹⁰

2. Pengertian Sosial Budaya

Menurut Nasution dalam Samsinar, Sosial Budaya adalah integrasi sosial dan budaya yang memberikan dasar-dasar pengetahuan sosial dan konsep-konsep budaya kepada mahasiswa sehingga mampu mengkaji masalah sosial dan kemanusiaan dan budaya, selanjutnya mahasiswa peka, tanggap, kritis serta berempati atas solusi sosial pemecah masalah sosial dan budaya secara arif. Adapun dibawah ini beberapa ciri-ciri dan unsur-unsur sosial budaya antara lain:

a. Ciri-ciri sosial budaya

Adapun ciri-ciri sosial budaya antara lain, menurut Mulyana dalam Samsinar:

1. Ikatan keluarga dan masyarakatnya sangat kuat
Ikatan keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang

kepala keluarga dan makan dalam satu periuk.

2. Organisasi sosial berdasarkan tradisi turun-temurun.

Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan Bangsa dan Negara.

3. Memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan ghaib.

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya.

4. Hukum yang berlaku tidak tertulis.

Hukum yang berlaku tidak tertulis adalah hukum yang dituangkan atau dicantumkan dalam peraturan perundang-undangan. Hukum yang tidak tertulis merupakan hukum yang hidup atau berjalan dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat atau adat atau dalam praktik ketatanegaraan atau konversi.

5. Kegiatan ekonomi dan sosial dilakukan dengan gotong royong
Kegiatan ekonomi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan barang atau jasa tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Kegiatan ekonomi, juga dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Sedangkan kegiatan sosial adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh banyak individu atau kelompoknya yang bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya dan juga banyak orang tergantung makna dan tujuan dari kegiatan sosial tersebut.¹¹

¹⁰Elly M. Setiadi dkk.2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, hal. 51

¹¹Samsinar.2016.*Studi Sosial Budaya Maulid Besar Nabi Muhammad SAW Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar* hal 8

b. Unsur sosial budaya

Adapun unsur sosial budaya menurut Desti Rahmawati dalam skripsi Samsinar antara lain:

1. Bahasa
Bahasa adalah alat untuk berinteraksi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.
2. Kesenian
Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia.
3. Sistem religi
Sistem religi adalah sebagai bagian dari kebudayaan. Sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga, dan berupa upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala
4. Sistem kemasyarakatan
Sistem kemasyarakatan adalah sekelompok manusia, yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.
5. Sistem ekonomi
Sistem ekonomi suatu cara untuk mengatur dan mengorganisasi seluruh kegiatan perekonomian dalam masyarakat yang dilakukan pemerintah atau swasta berlandaskan prinsip tertentu dalam rangka meraih kemakmuran atau kesejahteraan.¹²

c. Dampak Sosial Budaya

Dampak menurut kosa kata Bahasa Indonesia berarti akibat. Dampak positif adalah dampak yang menguntungkan dan dampak negatif adalah dampak yang merugikan.

Bila dilakukan dengan benar dan tepat maka pariwisata dapat memaksimalkan

keuntungan dan dapat meminimalkan permasalahan. Penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut. Akan tetapi apabila suatu obyek wisata tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial.

d. Faktor yang ikut menentukan dampak Sosial Budaya

1. Jumlah Wisatawan, baik absolut maupun relatif terhadap jumlah penduduk lokal.
2. Objek dominan yang menjadi sajian wisata dan kebutuhan wisatawan terkait dengan sajian tersebut.
3. Sifat atraksi wisata yang disajikan, apakah alam, situs arkeolog, budaya kemasyarakatan, dan lain-lain.
4. Struktur dan fungsi dari organisasi kepariwisataan di Daerah Tujuan Wisata (DTW).
5. Perbedaan tingkat ekonomi dan perbedaan kebudayaan antara wisatawan dengan masyarakat lokal.
6. Perbedaan kebudayaan atau wisatawan dengan masyarakat lokal.
7. Tingkat otonomi (politik, geografis, dan sumber daya) dari Daerah Tujuan Wisata (DTW)
8. Laju/kecepatan pertumbuhan pariwisata.
9. Tingkat perkembangan pariwisata (apakah, awal, atau sudah jenuh).
10. Tingkat pembangunan ekonomi Daerah Tujuan Wisata (DTW)
11. Struktur lokal masyarakat lokal.
12. Tipe resort yang dikembangkan (*open* atau *enclave resort*).

¹²Ibid p hal 10-11

13. Peran pariwisata dalam ekonomi Daerah Tujuan Wisata (DTW).¹³

Konsep sosial budaya, selalu harus melihat masalah dalam konteks keseluruhan (holistik). Karena itu, masalah sosial budaya, akan meliputi segenap sistem dalam kehidupan manusia termasuk lingkungan hidupnya. Untuk sistem sosial budaya, secara umum meliputi:

1. Sistem Budaya; yang berupa gagasan, nilai-nilai dan pandangan-pandangan luhur, bersifat abstrak dan amat dijunjung tinggi, serta acapkali juga meliputi hal-hal yang dipandang bernilai mutlak.
2. Sistem Sosial; yang berupa perilaku nyata yang dapat diamati secara konkrit dalam kehidupan individu sebagai warga masyarakat mengikuti tatanan, tata tertib kehidupan yang memelihara hubungan-hubungan interaksi sosial dalam masyarakat sebagai satu kesatuan.
3. Sistem Individu; adalah orang seorang (individu) pendukung dan pelaku sistem-sistem budaya dan sosial, sesuai dengan kemampuan atau kualitas penghayatan nilai-nilai budaya dan kadar pengamalannya dalam interaksi sosial seperti adanya ia memperlakukannya atau mengekspresikan diri berupa kualitas pribadi yang menunjukkan kepribadiannya.¹⁴

3. Sosial Budaya Karampuang

Kabupaten Sinjai dengan posisi geografis diapit oleh dua kebudayaan dominan yakni kebudayaan Bugis dan Makassar, hingga dalam peta budaya tampak bahwa Sinjai adalah sebagai wadah leburnya kedua kebudayaan ini. Hubungan yang begitu akrab, memungkinkan terjadinya mutasi transformatif dalam pembumihn keberadaan

kedua kebudayaan ini. Perjalanan panjang menemukan pembuktian keberadaannya sepanjang kurun waktu berlangsungnya proses kehidupan, adalah sisi unik pembuktian jati diri. Pergumulan yang melelahkan melalui ruang dan waktu selalu dipertemukan oleh hal-hal baru dan saling menerima serta saling mengisi.

Kehadiran Tomanurung di Sinjai sendiri sangat berbeda dengan *to manurung* pada umumnya di Sulsel, yang selalu dihubungkan sebagai dewa penyelamat dari sebuah *chaos* atau *sianre bale* akibat pertentangan-pertentangan beberapa wanua yang tak kunjung berakhir, seperti *to manurung* di Tamalate yang melahirkan Kerajaan Gowa. *To manurung* di Matajang yang melahirkan Kerajaan Bone, *To manurung* Sekkanyili yang melahirkan Kerajaan Soppeng. *To manurung* di Sinjai selalu berhubungan atas perannya sebagai pembuka lahan-lahan pertanian, sehingga selalu disebut *mulatimpa'e tana*, seperti *To manurung Caile*, *Mula Taue Ri Kanrung* dan *Manurungeng Ri Karampuang*.¹⁵

Eksisnya nilai budaya yang diimplementasikan dalam tradisi, baik yang menyangkut aspek normatif maupun praktek ritual, tercermin pada komunitas karampuang di Kabupaten Sinjai. Komunitas ini dalam kenyataan hingga kini masih berpegang teguh pada warisan budaya leluhurnya dengan prinsip bahwa sejak mereka lahir kebiasaan-kebiasaan itu sudah ada atau norma yang telah melekat (*puraonro*) sehingga dianggap dan ada sanksi kultural jika hal tersebut tidak dilestarikan. Kategori *puraonro* menurut hamid merupakan salah satu dari tiga jenis *ade* yang lain yakni *abiasang* (norma kebiasaan) dan *maraja* (norma yang muncul dari hasil perkembangan dan berlaku dalam masyarakat).

Komunitas karampuang di Sinjai Sulawesi Selatan, hingga kini tetap mempertahankan nilai-nilai budaya

¹³Pitana.1999. *Ilmu sosial budaya masyarakat*. Cetakan ke 3. Bandung: Alfabeta, hal 122

¹⁴Mattulada.1997. "*KebudayaanKemanusiaan. Dan Lingkungan Hidup*". Cetakan ke-1.Ujung Pandang:Universita negeri makassar hal 127

¹⁵Muhannis.2009." *Karampuang Dan Bunga Rampai Sinjai*". Cetakan ke-1.Yogyakarta:Ombak Yogyakarta, hal 134

lokal (tradisi) sehingga menunjukkan kekhasan tersendiri dari komunitas lainnya. Karakteristik tersebut tercermin melalui kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang tetap menjadi otoritas tradisional sebagai sumber bagi ukuran baku dari segenap aktivitas keseharian. Dalam tradisi Karampuang aktivitas dan kepemimpinan masyarakat berada di tangan 4 tokoh adat yakni *arung*, *gella*, *sanro*, dan *guru*. Ke empat elemen ini digambarkan sebagai *api tetong arung* (api berdiri arung), *tana tudang* (tanah duduk adat), *anging rekko sanro* (anging membengkokkan sanro) serta *wae suju guru* (air membersihkan guru). Kolaborasi keempat tokoh ini diberi predikat sebagai *alliri tetteppona hanuae*.¹⁶

Kepercayaan komunitas karampuang terhadap nilai-nilai tradisi atau budaya tersebut, sebagaimana diuraikan sebelumnya yakni karena lingkungan dan manfaat dari orientasi masa lampau terhadap kehidupan sekarang. Hal ini dimaksudkan bahwa mitologi *to manurung* yang dikultuskan sebagai sosok pelindung yang memiliki kemampuan luar biasa ditilik dari ukuran manusia biasa. Kehidupan Karampuang ini diawali dari sebuah peristiwa yang luar biasa yakni kemunculan seseorang yang tak dikenal di atas sebuah bukit (sekarang disebut *batu lappa*).

Dalam Lontara Karampuang dijelaskan bahwa asal mula daratan Sinjai berasal dari Karampuang yang dahulu merupakan laut. Kala itu hanya beberapa daerah yang muncul ke permukaan termasuk Karampuang dan yang dinamakan *cimbolo*, yakni daratan yang muncul ibarat tempurung. Di puncak inilah muncul *To Manurung*, sehingga akhirnya digelar *Manurung Karampulue* (seseorang yang karena kehadirannya yang menjadikan bulu kuduk warga merinding). Kata *Karampulue* inilah yang kemudian

berubah menjadi Karampuang dan dalam perkembangan selanjutnya setelah lokasi ini dijadikan sebagai tempat pertemuan antara raja Gowa (bergelar *karaeng*) dan raja Bone (bergelar *Puang*) akhirnya dikatakan sebagai perpaduan antara kata *karaeng* dengan *puang*.¹⁷

B. Kerangka Konsep

Pada umumnya, masalah objek wisata telah diorientasikan ke arah kemajuan usaha, peningkatan ekonomi, dan pembangunan kawasan wisata tersebut. Dalam pembangunan objek wisata khususnya daerah yang diharapkan tentunya adalah peningkatan jumlah wisatawan. Selain itu, dilibatkannya masyarakat sekitar ke dalam pembangunan pariwisata tersebut akan memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Pembangunan objek wisata bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun masyarakat setempat melalui keuntungan ekonomi yang di dapat dari wisata Karampuang. Bukan hanya dari pendapatan ekonomi namun terjadinya interaksi sosial juga sangat mempengaruhi wisata Karampuang.

Dampak pengembangan objek wisata Karampuang dapat dilihat dari aspek sosial budaya masyarakat kabupaten Sinjai yang melestarikan kebudayaan dan menjaga nilai-nilai budaya yang dijadikannya Karampuang menjadi salah satu objek wisata yang di datangi wisatawan.

Upaya pemerintah Kabupaten Sinjai sangat mendukung dalam kearifan lokal serta ikut berpartisipasi dalam acara adat seperti *Mappogau Sihanua* dan mendorong pengembangan Karampuang yang merupakan kebijakan pemerintah dalam mendukung kehidupan sosial budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Penelitian kualitatif

Topik utama yang dikaji pada penelitian ini adalah Strategi pengembangan potensi objek wisata Karampuang terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di kabupaten Sinjai. Mendeskripsikan hal-hal terkait dengan topik tersebut maka penelitian yang digunakan adalah metode penelitian

¹⁶ibid p.1-2

¹⁷ibid p.3-4

kualitatif karena dapat dengan mudah memahami interaksi sosial yang berkembang di lapangan dengan ikut berperan serta wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut.

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yakni meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tepat berada di Dusun Karampuang desa Tompobulu kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai, kurang lebih 223 km dari kota Makassar. Secara Geografis dusun Karampuang terletak di wilayah -5° 6' 9.26" LS, + 120° 6' 2.75"BT. Kondisi geografis kampung Karampuang terletak di atas pegunungan dengan ketinggian sekitar 618 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan 75 mm dan suhu udara rata-rata 23°C.¹⁹

C. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang di lakukan dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian

Pada tahap pra penelitian ini peneliti melakukan observasi awal di Karampuang, yang selanjutnya menemukan masalah yang peneliti merasa perlu untuk diteliti, kemudian mengambil surat pra penelitian guna meminta izin kepada lembaga yang terkait untuk mengambil data yang diperlukan dalam penyusunan proposal penelitian.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara langsung kepada masyarakat baik sebagai pengunjung atau penjual, tokoh masyarakat dan pemerintah

3. Mengidentifikasi data

Dalam mengidentifikasi data yang merupakan tahap akhir setelah melakukan penelitian, pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi data-data yang di peroleh, baik itu dari data primer maupun data sekunder untuk di analisis kemudian di tarik suatu kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang telah di lakukan.

D. Sumber data

Sumber data yang dimaksud yaitu dari mana data atau sumber tersebut di dapatkan. Dalam hal ini sangat di butuhkan sumber-sumber yang dapat memberikan keterangan yang jelas mengenai data yang di butuhkan peneliti.

Data primer dan data sekunder sangat di butuhkan oleh peneliti dalam pengumpulan data yang di butuhkan, adapun data primer yang akan menjadi objek dalam penelitian ini yaitu masyarakat baik sebagai pengunjung atau penjual, tokoh masyarakat dan pemerintah sedangkan dari data sekunder yakni arsip atau dokumen-dokumen yang terkait.

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Teknik observasi ini dilakukan untuk melihat serta mengamati secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar Objek Wisata Karampuang yang bertujuan untuk memperoleh pengamatan apa saja yang dirasakan oleh masyarakat.

Adapun jenis observasi yang digunakan yakni:

Observasi Berperan Serta (*Participant Observation*) yaitu:

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut

¹⁸Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-25. Bandung: Alfabeta, hal. 207

¹⁹Abdul Mufti Radja, Ria Wikantari. *Simbolisme dalam Arsitektur Vernakular Karampuang-Sinjai Sulawesi Selatan* diakses pada 10 Agustus 2018 <https://temuilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2016/12/IPLBI2016-I-139-144-Simbolisme-Dalam-Arsitektur-Vernakular.pdf>

merasakan suka dukanya. Dengan partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.²⁰

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap penelitian. Tanpa wawancara, penelitian tidak akan memperoleh informasi yang sesuai dengan diinginkan karena hanya dengan wawancara akan diperoleh data yang dibutuhkan yaitu dengan jalan bertanya langsung kepada informan. Dalam penelitian ini penulis memilih informan dalam proses wawancara, alasan pemilihan karena dari para informan inilah penulis memperoleh informasi yang banyak dan ketika diuji kepastiannya dengan menanyakan kepada informan yang lain informasi merekalah yang paling mudah dipahami penulis.

Jenis wawancara yang digunakan yakni, Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*) yaitu:

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan, dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpulan data.²¹

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen

yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

F. Prosedur Pengambilan Data

Prosedur pengumpulan data sebagai berikut langkah pertama dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah bahan yang dianggap relevan, baik berupa bahan tertulis (Dokumen), lisan maupun visual. Adapun Prosedur Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mendatangi atau berbincang langsung di lokasi khususnya mereka masyarakat sekitar serta objek penelitian untuk mendapatkan data yang lebih akurat, dalam hal ini penulis akan mendatangi lokasi secara langsung. Adapun tahap pengumpulan data yang ditempuh adalah: a) Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti atau terhadap lokasi penelitian. Melalui metode ini realitas dan konteks penelitian dapat dipahami secara mendalam. b) Wawancara

Dalam pelaksanaan ini metode wawancara, maka penulis mengadakan Tanya jawab dengan informan yakni, informan dapat golongan menjadi 3 bagian yakni:

- 1) Informan biasa, yaitu mereka yang terlihat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam hal ini, yang menjadi informan kunci yaitu Masyarakat Sekitar Objek Wisata Karampuang Kabupaten Sinjai.
- 2) Informan kunci, yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, yang menjadi informan kunci yaitu Pengelola Objek Wisata Karampuang Kabupaten Sinjai.
- 3) Informan ahli, mereka yang mempunyai pengetahuan luas mengenai sektor dalam masyarakat, dan yang mempunyai berbagai kemampuan untuk memperkenalkan kepada penelitian untuk menghubungi informan lain. Yang menjadi informan pangkal peneliti yaitu Tokoh Masyarakat dan Pemerintah.

²⁰ibid. p. 145

²¹ibid. p. 233

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk melengkapi data yang didapat dari lapangan yaitu dengan menggunakan data kepustakaan berupa buku-buku, skripsi, jurnal, Koran, internet, majalah dan artikel yang berkenaan masalah penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap pengumpulan data agar data dapat di uji seperti transkrip wawancara terbuka, deskripsi observasi, dokumen, dan foto maka dari itu saya melakukan metode ini agar hasil yang saya dapatkan dilapangan benar-benar ada.

G. Pengecekan Keabsahan Data

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Ketekunan

Dengan ketekunan sebagai peneliti diharapkan dapat mempermudah proses penyelesaian penelitian ini, karena dengan adanya ketekunan segala hambatan akan dapat dilalui.

3. Menggunakan bahan Referensi

Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Seperti halnya data wawancara yang didukung oleh rekaman wawancara sehingga data yang didapat menjadi kredibel atau lebih dapat dipercaya.

4. Triangulasi

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

H. Analisis Data

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami

3. Conclusion Drawing/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian berada dilapangan.

Hasil dari data-data yang telah didapatkan dari laporan penelitian selanjutnya digabungkan dan disimpulkan. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konvigurasi yang utuh, sehingga kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang besar dan tidaknya hasil laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian 1. Kondisi

Geografis

Komunitas adat Karampuang terletak di Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. Daerah ini sebenarnya bertetangga dengan Desa Bana Kecamatan Bontocani. Daerah ini masuk bagian wilayah Kabupaten Bone. Kabupaten Sinjai adalah salah satu dari 23 Kabupaten dalam Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di pantai Timur bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan. Jaraknya sekitar

223 km dari Kota Makassar (Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan). Kabupaten Sinjai memiliki luas 819.96 km, terdiri dari delapan Kecamatan definitif dengan jumlah desa sebanyak 63 buah, 13 kelurahan definitif, 6 buah desa/kelurahan persiapan, dan 323 buah dusun/lingkungan. Melihat kondisi alamnya dapat dikatakan bahwa daerah ini memiliki tiga dimensi karena meliputi alam pegunungan, alam pantai dan pulau-pulau. Letak wilayah antara 5° 19.50 sampai 5° 36.47 Lintang Selatan dan antara 119° 48.130 sampai 120° 10.000, Bujur Timur (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sinjai, 2018).

B. PEMBAHASAN

1. Strategi Pengembangan potensi objek wisata Rumah Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai.

Strategi merupakan perhatian yang diberikan Pemerintah daerah dalam menangani dan meningkatkan kualitas objek wisata. Strategi yang harus diterapkan harus berkomitmen dan mengharapkan dukungan seluruh komponen yang terkait sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai. Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dapat dilakukan dengan, meningkatkan sarana dan prasarana pendukung objek wisata, membenahi obyek wisata yang ada, melakukan promosi objek wisata. agar wisatawan lebih berniat dan nyaman untuk berwisata, serta meningkatkan kualitas objek wisata.

a. Strategi Pemerintah

a) Meningkatkan sarana dan prasarana

Dalam pembangunan prasarana pariwisata pemerintah lebih dominan karena pemerintah dapat mengambil manfaat guna dari pembangunan tersebut, seperti untuk meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas ekonomi, arus mobilitas manusia antara daerah dan sebagainya yang tentu saja dapat meningkatkan kesempatan berusaha dan bekerja.

Sarana yang dibutuhkan oleh wisatawan yaitu gazebo, tempat istirahat yang memadai serta sarana ibadah, fasilitas pemandu wisata senantiasa siap untuk mengantar dan memberikan penjelasan kepada para wisatawan, adapun keamanan yang perlu diperhatikan oleh pihak pengelola dan kenyamanan wisatawan dan terdapat area penjual cinderamata (souvenir) baik berupa

barang maupun makanan khas adapun prasarana seperti akses jalan jalur ke tempat wisata pendukung objek wisata. Sarana dan prasarana merupakan hal penting dalam suatu objek wisata.

b) Membenahi objek wisata yang ada.

Dalam hubungannya dengan jenis dan mutu pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah disusun suatu standar wisata yang baku, baik secara nasional dan secara internasional, sehingga penyedia sarana wisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan kualitas yang akan disediakan.

Pembenahan objek wisata seperti fasilitas sarana dan prasarana yaitu pengadaan gazebo, pembenahan akses menuju Rumah Adat Karampuang sehingga mudah untuk dijangkau. Adapun bagi pihak pengelola perlu pembenahan seperti memberikan pelatihan kepariwisataan agar wisatawan terpikat akan keindahan dan sejarah yang dimiliki Rumah Adat Karampuang.

c) Melakukan promosi objek wisata.

Promosi tidak hanya dapat dilakukan secara online namun dapat dilakukan dengan media elektronik atau media lainnya. Dengan media online, dapat dilakukan dengan membuka website dan melakukan sosialisasi melalui media cetak, media elektronik dan pelaksanaan event kepariwisataan, dengan adanya website tersebut dapat dengan mudah diakses oleh siapapun.

Dari beberapa pendapat mengenai strategi pemerintah dalam mengembangkan objek wisata Rumah Adat Karampuang Kabupaten Sinjai dapat disimpulkan bahwa strategi Pemerintah dan pengelola dalam mengembangkan objek wisata Rumah Adat Karampuang yang dimana Pemerintah dan Pengelola sangat berperang penting terhadap kualitas objek wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan pembenahan objek wisata seperti fasilitas-fasilitas yang ada dan melakukan promosi.

b. Strategi Pengelola

a) Meningkatkan kualitas obyek wisata

Kualitas obyek wisata dapat diukur dari kinerja pihak pengelola untuk memberikan pelayanan yang baik jadi Pemerintah Kabupaten Sinjai setidaknya melakukan pelatihan kepariwisataan bagi

pengelola atau petugas serta masyarakat setempat dalam rangka memberikan pelayanan yang baik, peningkatan pembangunan sarana prasarana baik fasilitas umum maupun fasilitas pariwisata dalam upaya memenuhi kebutuhan pengunjung/wisatawan pembenahan terhadap Rumah Adat karampuang.

Peningkatan pembangunan sarana prasarana baik fasilitas umum maupun fasilitas pariwisata dalam upaya memenuhi kebutuhan pengunjung/wisatawan serta peningkatan pelayanan di Rumah Adat Karampuang, perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga objek wisata Rumah Adat karampuang menjadi objek wisata yang berkualitas.

2. Dampak pengembangan potensi objek wisata Rumah Adat Karampuang terhadap sosial budaya masyarakat

Dampak adalah akibat, imbas atau pengeruh yang terjadi (baik itu negative atau positif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu/sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu. Suatu tempat wisata memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Adanya dampak atau pengaruh positif maupun negatif karena adanya pengembangan pariwisata dan kunjungan wisatawan yang meningkat. Dampak akibat adanya tempat wisata tentu mempengaruhi lingkungan sekitar, sehingga yang terkena dampak positif dan negatifnya adalah masyarakat, lingkungan, sosial dan budaya.

a. Dampak Positif

Dari beberapa pendapat mengenai dampak positif sosial budaya masyarakat yang dirasakan oleh pengunjung, pengelola dan pemerintah yaitu dengan menjaga kebersihan, keamanan, keindahan sehingga pengunjung betah untuk berwisata serta perlunya peningkatan pembangunan sarana dan prasarana baik fasilitas umum maupun fasilitas pariwisata, menambah pengetahuan mengenai sejarah yang dimiliki Rumah Adat Karampuang Kabupaten Sinjai.

Serta mendukung segala sesuatu yang akan dilakukan pengelola maupun masyarakat setempat yang dapat menunjang keberhasilan serta memperkenalkan Rumah Adat Karampuang di masyarakat luas mengenai adanya kegiatan atau acara adat yang diadakan, Pelestarian kebudayaan yang masih dijaga keberadaannya sampai saat ini,

perlunya peningkatan kaulaitas sumber daya manusia sehingga objek wisata Rumah adat Karampuang menjadi objek wisata yang berkualitas.

b. Dampak negatif

Dan adapun dampak negatif yang dirasakan oleh pengelola dan pengunjung dilihat dari segi sarana seperti tidak adanya gazebo untuk para pengunjung untuk beristirahat serta akses menuju Rumah Adat Karampuang sangat tidak memadai karena masih banyak jalan yang rusak serta jalan yang curam dan berkelok-kelok dan tidak adanya pembatas jalan dan dapat pula dilihat dari segi keamanan dengan tidak adanya tempat parkir yang disediakan buat para pengunjung sehingga pengunjung was-was karena memikirkan kendaraan mereka apalagi jarak antara tempat parkir dengan Rumah Adat Karampuang cukup jauh.

A. KESIMPULAN

1. Strategi Pemerintah dan pengelola yaitu memperhatikan wisatawan sehingga wisatawan merasa nyaman, aman, dan kualitas pengelola sudah cukup baik serta perbaikan pembangunan seperti memperbaiki fasilitas-fasilitas yang ada agar menarik minat wisatawan dan Membuat website, mempromosikan secara online agar lebih dikenal masyarakat luar.

2. Dampak positif dan negatif yaitu, Dampak positif bagi pengunjung yaitu banyaknya pengetahuan baru seperti menambah wawasan mengenai sejarah khususnya Rumah Adat Karampuang sedangkan bagi pengelola yaitu melestarikan dan menjadikan objek wisata yang nyaman dan menjadikan Rumah Adat Karampuang menjadi destinasi wisata terkenal yang dikenal bukan hanya di dalam kota melainkan diluar kota sulawesi. Sedangkan dampak negatif yaitu bagi pengelola dan pengunjung yaitu kurangnya sarana seperti gazebo dan tidak adanya pedagang yang menjual disekitar tempat wisata, juga tidak adanya lahan parkir khusus buat kendaraan para pengunjung atau wisatawan sehingga mereka cemas memikirkan kendaraan mereka dan sistem kepercayaan masih kental.

B. IMPLIKASI

Objek wisata Rumah Adat Karampuang terletak di atas pegunungan dengan ketinggian sekitar 618 meter di atas permukaan laut. Jarak dari pusat Kota Sinjai

sekitar 35 km. Di objek wisata ini terdapat beberapa makna dan tradisi yang dimiliki Rumah Adat Karampuang. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai referensi dalam memperluas wawasan mengenai makna yang terkandung dan tradisi acara adat yang dimiliki dan mengetahui dampak positif dan negatif sosial budaya masyarakat.

C. SARAN

1. Diharapkan pemerintah sebaiknya lebih meningkatkan strategi pengembangan kawasan wisata khususnya Rumah Adat Karampuang dan memperadakan sarana dan prasarana yang menunjang bagi pengelola dan pengunjung untuk berwisata serta jalan menuju Rumah Adat Karampuang kiranya segera diperbaiki. Dan Diharapkan pengelola Rumah Adat Karampuang supaya lebih efektif lagi dalam memandu pengunjung atau wisatawan serta memberikan kenyamanan dan melestarikan cakar budaya dan fasilitas-fasilitas yang ada dijaga tidak dirusak dan kebersihan harus dijaga.
2. Diharapkan masyarakat khususnya pengunjung Rumah Adat Karampuang untuk menjaga kebersihan dan melestarikan tradisi yang dimiliki.

REFERENSI

- Abdul Mufti Radja, Ria Wikantari. *Simbolisme dalam Arsitektur Vernakular Karampuang-Sinjai Sulawesi Selatan* diakses pada 10 Agustus 2018
<https://temuilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2016/12/IPLBI2016-I-139-144-Simbolisme-Dalam-Arsitektur-Vernakular.pdf>
- Andri Warman dan Muljadi. 2014. *Kepariwisatawan dan Peralanan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Candra Adiawan. 2017. *Potensi Kawasan Objek Wisata Pantai Bira Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa SMP Negeri 33 Bulukumba*
- Darman Manda. 2008. *komunitas adat karampuang*, Makassar. Badan penerbit UNM
- Zaidan Nawawi. 2015. *Manajemen pemerintahan*. Jakarta: Rajawali Pers

- Elly M. Setiadi dkk, 2006, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta, Kencana
- Hafied Cangara. 2014. *"Perencanaan dan Strategi Komunikasi"*. Cetakan ke-2. Pt rajagrafindo persada
- Mattulada. 1997. *"Kebudayaan Kemanusiaan. Dan Lingkungan Hidup"*. Cetakan ke-1. Ujung Pandang: Universita negeri makassar
- Muhannis. 2009. *"Karampuang Dan Bunga Rampai Sinjai"*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Ombak Yogyakarta
- Mukhamad Murdiono. 2012. *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan*. Penerbit Ombak
- Pitana. 1999. *Ilmu sosial budaya masyarakat*. Cetakan ke 3. Bandung: Alfabeta
- Harman. 2018. *Strategi Pengendalian Sosial di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*
- Seels dkk. 2012. *Bab 2 kajian pustaka Hakikat Pengembangan*. <http://eprints.uny.ac.id/9378/3/BAB%202%20-%2007601241082.pdf>
- Sjafri Mangkuprawira. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Ghalia Indonesia.
- Samsinar. 2016. *Studi Sosial Budaya Maulid Besar Nabi Muhammad SAW Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar*
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-25. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisatawan